

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan, kematian merupakan suatu bagian yang tidak dapat untuk dihindari. Setiap manusia yang hidup pasti akan mengalaminya. Peristiwa kematian ini tentunya akan melibatkan orang-orang yang ada disekitarnya. Kehilangan orang yang dicintai, orang yang dikasihi terlebih orang tua, hal ini tentu akan sangat berdampak terhadap kehidupan seseorang di kemudian hari. Terlebih jika yang ditinggalkan adalah seseorang yang berada dalam fase remaja.¹

Pada masa remaja sering dianggap sebagai masa yang sulit karena masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak menuju ke masa dewasa.² Periode peralihan yang menimpa remaja tidak akan lepas dari peran keluarganya terutama peran orang tua. Orang tua merupakan seorang yang sangat berdampak terhadap lingkungan sosial remaja, karena orang tua merupakan orang pertama yang mengajarkan dan membimbingnya selama masih balita. Perkembangan remaja yang paling optimal terjadi saat mereka bersama dengan keluarganya. Tetapi tidak sedikit perubahan kondisi keluarga akan menjadi hambatan dalam perkembangan seorang remaja, salah satunya adalah kematian orang tua.³

Kehilangan sesosok orang tua sangatlah berdampak bagi keluarga, terutama anak. Kekuatan kepribadian seorang remaja merupakan hasil dari pengasuhan yang baik dari orang tua, apabila salah satu atau bahkan kedua orang tua tidak hadir, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkembangan psikologisnya. Perhatian, rasa kasih sayang, dan rasa aman yang kurang diberikan oleh orang tua semasa kecil juga akan

¹ Agustina foal, dkk, “Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya”, Kerusso, Volume 2 No. 2, September 2017

² John W Santrock, “*Adescence : Perkembangan Remaja*”, (Jakarta: Erlangga , 2003),

³ H. Haryanto, “ Pencegahan Kenakalan Remaja diperkotaan Melalui Model Peberdayaan Keluarga”, Jurnal Pendidikan Khusus, Volume 3 No.1, Mei 2007

berdampak bagi kehidupan seorang remaja. Hal tersebut tentu akan berdampak pada proses pencarian jati diri dan perkembangan dirinya serta masalah-masalah sosial lainnya.⁴

Ada banyak kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia, seperti kebutuhan sosial, kebutuhan psikologis, rasa aman, realisasi diri dan harga diri. Ada kalanya ketika orang mulai berinteraksi dengan orang lain, mereka merasa tidak percaya diri. Kurang percaya diri merupakan salah satu sikap negatif terhadap kehidupan manusia, karena mereka akan merasa hidupnya kurang, malu, terlalu takut, dan selalu merasa gagal, sehingga dapat menurunkan harga diri remaja.⁵

Individu yang tidak percaya diri dan tidak mampu menilai kemampuan dalam dirinya merupakan individu yang memiliki harga diri rendah. Hal ini mengakibatkan seorang remaja tersebut tidak bisa memaksimalkan dalam mengekspresikan dirinya pada lingkungan sosial. Mereka kurang puas dengan kemampuan serta karakteristik yang ada dalam dirinya. Mereka juga tidak mantap dengan keyakinan yang dimiliki dan merasa tidak aman terhadap keberadaannya di lingkungan. Individu yang memiliki harga diri rendah adalah individu lebih mempercayai pendapat orang lain yang ia terima dari lingkungannya dari pada perasaannya sendiri. Hal tersebut terlihat pada beberapa remaja yang tinggal di panti asuhan, mereka lebih menerima pendapat negatif dari orang lain dari lingkungannya. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan rasa tidak percaya diri sehingga mereka merasa terasingkan, merasa kurang disayang, tidak dapat mengekspresikan dirinya dan juga tidak dapat mengatasi kekurangan yang ada pada diri mereka.⁶

⁴ Syahrul Dan Arif Budi Raharjo, “ Konsep Diri Dan Religius Remaja Yatim: Studi Kasus Remaja Yati Dikabupate Magelang”, Buku Psikolog Konfrensi Nasional Ke-2: Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALU Sulawesi Tengah, 2015

⁵ Barbara De Angelis, *Kepercayaan Diri*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 20

⁶ T Hery Setyawan dan Nurhasanah, “ Penerimaan Diri Remaja Di Panti Asuhan LPI MARKAZ AL-ISLAH BANDA ACEH”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling, Vol 4 Nomor 1 Tahun 2019, 5 oktober 2021

Remaja yang tinggal di panti asuhan banyak yang mengalami masalah psikologis dengan sifat individu yang merasa rendah diri, pasif, acuh, mudah putus asa, menarik diri, merasa cemas berlebih dan ketakutan. Oleh karena itu bagaimana seorang remaja tersebut mengimplementasikan perbuatannya di lingkungan masyarakat sangat bergantung pada berhasil atau tidaknya remaja tersebut dalam mengatasi berbagai masalah yang dialaminya. Dengan begitu akan dapat membentuk sikap pribadi yang lebih dewasa dan lebih mantap terhadap remaja tersebut.⁷

Tidak sedikit anak-anak dan juga remaja yang sudah tidak memiliki orang tua akan diasuh oleh anggota keluarga yang masih hidup, sebagian anak yang sudah tidak memiliki orang tua mengharuskan mereka untuk tinggal di panti asuhan. Peran dari orang tua akan digantikan oleh pengasuh panti asuhan pada saat remaja tersebut berada di panti asuhan. Pengasuh ini bertugas untuk memberikan perawatan, mengurus, memberikan dukungan kasih sayang dan juga perhatian. Tetapi banyaknya anak asuh panti dengan terbatasnya tenaga pengasuh membuat perhatian dan kasih sayang pengasuh terbagi oleh anggota yang lain. Hal ini sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis remaja di panti asuhan. Hal tersebut dapat mempengaruhi harga diri pada remaja.

Remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan berpotensi mempunyai harga diri yang rendah. Karena kurangnya pengasuhan, perhatian dan pemenuhan emosional yang seharusnya dibutuhkan remaja. Hal ini akan berbeda apabila remaja tinggal bersama keluarganya. Menurut beberapa orang, rendahnya harga diri seorang remaja tersebut yang dapat menyebabkan masalah sosial yang dihadapinya.⁸

Menurut Depsos RI, Panti Sosial Asuhan Anak merupakan salah satu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan

⁷ H. Haryanto, " Pencegahan Kenakalan Remaja diperkotaan Melalui Model Peberdayaan Keluarga", Jurnal Pendidikan Khusus, Volume 3 No.1, Mei 2007

⁸ Androe Gandaputra, " *Gambaran self- esteem remaja yang tinggal di panti asuhan*, (Purbalingga: jurnal psikologi, 2009)

kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, sosial dan fisik kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan mental, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Anak yang tinggal di panti asuhan masih sulit untuk menunjukkan harga dirinya. Padahal harga diri perlu dimiliki oleh setiap individu di dalam kehidupannya.⁹

Maslow berpendapat bahwa harga diri adalah suatu kebutuhan manusia yang diperlukan guna memenuhi dan memuaskan diri sendiri untuk dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi.¹⁰ Oleh karena itu, Yayasan Yatim Budi Luhur di Desa Jekulo, Kabupaten Kudus merupakan yayasan sosial yang didedikasikan untuk pembangunan sosial khususnya pendidikan bagi anak yatim, dengan memberikan pelayanan dan bimbingan kepada anak-anak, remaja yang memiliki harga diri rendah terhadap keyakinan yang mereka hadapi.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah peneliti laksanakan dengan pengurus panti menyebutkan bahwa kondisi awal anak masuk panti yaitu terdapat anak yang harga dirinya masih rendah, masih kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan kelas, tidak ada yang bisa dibanggakan didalam dirinya dan mereka kurang mampu mengenali kelebihan didalam dirinya, dan berinteraksi kurang baik didalam lingkungan panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam di tempat tersebut.

Bimbingan konseling Islam merupakan kegiatan yang memberikan bantuan secara sistematis dan terarah kepada individu agar individu mampu mengembangkan fitrah ataupun

⁹ Triave Nuzila Zahri, "Layanan Konseing dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Panti Asuhan", International Counseling and Education Seminar, pp: 190-192.

¹⁰ Alwisol, "Psikologi Kepribadian", (Malang: UM Press, 2004),

potensi beragama secara maksimal dengan cara menginternalisasikan nilai agama yang tercantum di dalam Alquran dan hadis Rasulullah, sehingga individu bisa hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis. Jika nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan hadis telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik pula dengan Allah, manusia dan alam semesta sebagai khalifah di muka bumi dan sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah.¹¹

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, penulis tergugah untuk melaksanakan penelitian tentang permasalahan yang terdapat pada remaja yang sedang menubuhkan harga diri dalam dirinya dengan lingkungan Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus, penulis melaksanakan penelitian ini dengan judul “**Progam Layanan Bimbingan Harga Diri Pada Remaja di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dijumpai bahwa banyak remaja panti yang mencari jati diri atau harga diri didalam dirinya. Maka dalam dari itu peneliti berfokus pada Progrom Layanan Bimbingan Harga Diri pada Remaja di panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus yang terfokus kepada remaja dipanti tersebut. Sehingga kita mengetahui sejauh mana harga diri yang dimiliki dalam diri mereka.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah progrom layanan bimbingan harga diri pada remaja yatim piatu di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat progrom layanan bimbingan harga diri pada remaja yatim piatu di Panti Asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus?

¹¹ Lim Fatimah Dkk, “ *Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Yatim Dan Dhuafa Melalui Bimbingan Konseling Islam*”, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Vol.5, Nomor 1, (2017). 101

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimanakah program layanan bimbingan harga diri kepada remaja yatim piatu di panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus?
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat program layanan bimbingan harga diri pada remaja yatim piatu di panti asuhan Budi Luhur Jekulo Kudus

E. Kontribusi (Manfaat Penelitian)

1. Secara Teoritik
 Pada khususnya, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan ilmu bimbingan konseling Islam dan dapat menambah pengetahuan mengenai harga diri..
2. Secara praktis
 Berdasarkan penjabaran di atas, diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai layanan bimbingan dan konseling Islam dalam menumbuhkan harga diri remaja terutama di panti asuhan. Selanjutnya Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan ilmu bimbingan konseling Islam memberikan gambaran secara mendalam tentang harga diri remaja yatim piatu yang bertempat tinggal di panti asuhan.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal penelitian ini terbagi atas beberapa bab yang isi antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Hal ini bertujuan agar lebih mudah dipahami saat hendak membaca ulang proposal penelitian ini. Berikut sistematika penulisan proposal skripsi ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

- BAB II : KERANGKA TEORI**
 Pada bab ini memuat terkait deksripsi pustaka yang meliputi: kerangka teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir.
- BAB III : METODE PENELITIAN**
 Pada bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, seting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
 Pada bab ini meliputi, gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.
- BAB V : PENUTUP**
 Pada bab ini berisi terkait kesimpulan yang didapat dari hasil kajian secara menyeluruh pada skripsi ini. Dalam bab ini pula, selanjutnya dikemukakan implikasi penelitian dan saran-saran serta rekomendasi sebagai langkah penyempurnaan.